

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (Taks) Terhadap Kemampuan Bersosialisasi dan Interaksi Sosial pada Pasien Gangguan Jiwa dengan Isolasi Sosial di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto

**Alvia Putri Mukharomatin¹, Ilham Akbar Maulana², Nadia Ayu Salsabila³,
Siti Sholikhah⁴, Abdul Rokhman⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Lamongan

*alviaputry0421@gmail.com¹, ilhamakbarmaulana22@gmail.com²,
nadiaayusalsabila1111@gmail.com³, sitisholikhahumla@gmail.com⁴,
abdul_rokhman@gmail.com⁵*

ABSTRACT

In people with mental disorders, the humanistic function is disrupted, so they don't want to relate and talk to other people. Decreased social skills make a person unable to interact effectively and unable to express negative or positive feelings. The purpose of this study was to analyze the effect of socialization group activity therapy on social skills and social interactions in patients with mental disorders. The research design used the Pre-Experimental One Group Pre-test-Post test which was conducted on 33 people with mental disorders who were taken using a total sampling technique. The intervention provided was in the form of socialization group activity therapy (TAKS). The research data was taken using socialization and social interaction observation sheets, then analyzed using the Wilcoxon test. Based on the results of research on social skills before being given TAKS most (69.7%) were in the poor category, after being given TAKS most (66.7%) were in the good category. The results of research on social interaction skills before being given TAKS were mostly (75.8%) in the poor category, while after being given TAKS most (69.7%) were in the good category. The results of the Wilcoxon test ($p=0.000$) showed that there was an effect on social skills and social interaction after being given socialization group activity therapy. Socialization Group Activity Therapy can improve a person's social skills and social interaction because this therapy is carried out in stages which are divided into five sessions so that it can make the patient open up to other people.

Keywords : TAKS, Socializing, Interaction and Social Isolation

ABSTRAK

Pada orang dengan gangguan jiwa yang terganggu adalah fungsi humanisticnya sehingga tidak mau berhubungan dan berbicara dengan orang lain. Penurunan kemampuan bersosialisasi membuat seseorang tidak mampu berinteraksi secara efektif serta tidak bisa mengungkapkan perasaan negatif ataupun positif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien dengan gangguan jiwa. Desain penelitian menggunakan Pre-Eksperimental One Group Pre test-Post test yang dilakukan pada 33 orang dengan gangguan jiwa yang diambil menggunakan teknik total sampling. Intervensi yang diberikan berupa terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS). Data penelitian diambil dengan lembar observasi bersosialisasi dan interaksi sosial, kemudian dianalisis menggunakan uji wilcoxon. Berdasarkan dari hasil penelitian kemampuan bersosialisasi sebelum diberikan TAKS sebagian besar (69,7%) dalam kategori kurang, Sesudah diberikan TAKS sebagian besar (66,7%) dalam kategori baik. Hasil dari penelitian kemampuan interaksi sosial sebelum diberikan TAKS sebagian besar (75,8%) dalam kategori kurang, sedangkan sesudah diberikan TAKS sebagian besar (69,7%) dalam kategori baik. Hasil uji wilcoxon ($p=0.000$) menunjukkan terdapat pengaruh pada kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi sosial seseorang karena terapi ini dilakukan secara bertahap yang dibagi menjadi lima sesi sehingga dapat membuat pasien membuka diri dengan orang lain.

Kata kunci : TAKS, Bersosialisasi, Interaksi dan Isolasi Sosial

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistic individu, mulai dari perilaku menghindar dari lingkungan, tidak mau berhubungan atau berbicara dengan orang lain, berdiam saja hingga yang berbicara dengan tidak jelas (Efendi, 2017).

Isolasi sosial merupakan keadaan dimana seorang klien mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya, klien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan dengan orang lain. Pada pasien isolasi sosial sering mengalami masalah dalam bersosialisasi dan interaksi dikarenakan pasien isolasi sosial tidak mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dan sulit untuk mengungkapkan keinginan. Klien isolasi sosial juga memiliki kesulitan untuk berhubungan secara spontan dengan orang lain yang ditunjukkan dengan sikap memisahkan diri, tidak memberikan perhatian dan tidak sanggup berbagi pendapat dengan orang lain (Nancye & Maulidah, 2017).

Pasien dengan penurunan kemampuan bersosialisasi menunjukkan masalah berkomunikasi dengan orang lain, ketakutan akan lingkungan sosial, masalah dengan aktivitas kehidupan sehari-hari demikian membutuhkan latihan bersosialisasi. Menurunnya kemampuan bersosialisasi hal lain yang terjadi adalah ketidakmampuan pasien untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terutama untuk mengungkapkan dan mengkonfirmasi perasaan negatif dan positif yang mereka alami, untuk meminta atau menolak permintaan orang lain yang tidak rasional dan untuk memahami hambatan internal hubungan interpersonal (Azizah et al., 2019).

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok manusia dan antara individu dengan kelompok manusia. Penurunan kemampuan interaksi sosial adalah individu yang tidak mampu berinteraksi dengan efektif saat melakukan interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain yang ditandai dengan kontak sosial dan komunikasi (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020).

Menurut WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO) jumlah gangguan jiwa terbanyak di India (56.675.969 kasus atau 4,5% dari jumlah populasi), terendah di Maldives (12.737 kasus atau 3,7% dari populasi). Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi. Berdasarkan data Riskesdes tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia adalah 1.7 per 1000. Gangguan jiwa terbanyak berada di Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali dan Jawa Timur. Kasus pasien gangguan jiwa yang mengalami gejala isolasi sosial sendiri tergolong tinggi yaitu 72% dan prevalensi masalah kesehatan jiwa di dunia pada tahun 2018 cukup tinggi dengan 19,3% menunjukkan data kejadian gangguan jiwa di Indonesia sebanyak 18,1% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Di Jawa Timur sendiri, berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2013 prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 3%, sedangkan pada tahun 2018 terjadi kenaikan menjadi

6%, yang mana kenaikan ini mengakibatkan posisi Provinsi Jawa Timur dalam kategori gangguan jiwa isolasi sosial kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada tahun 2018 menempati posisi ke 20 (Risksdas, 2018). Selanjutnya Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 ini melalui buku Profil Kesehatan Jawa Timur, mengkonfirmasi bahwa angka gangguan jiwa menduduki nomor 1 di Indonesia (Siregar, 2022).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada orang dengan isolasi sosial di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto di dapatkan data bahwa dari 12 orang isolasi sosial yang mengalami tidak mampu bersosialisasi 7 orang (58%) dan 5 orang (42%) tidak mampu interaksi sosial, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang dengan gangguan jiwa di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto mengalami tidak mampu bersosialisasi dengan baik.

Penyebab isolasi sosial yaitu perasaan kesepian dan ditolak oleh orang lain, klien merasa tidak aman berada dengan orang lain, tidak memiliki teman dekat, menarik diri, tidak komunikatif, tidak bermakna, dan asyik dengan pikirannya dirinya sendiri. Faktornya terdiri dari faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi yaitu dapat menyebabkan seseorang mengalami isolasi sosial adalah adanya tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang belum dapat dilalui dengan baik, keberadaannya gangguan komunikasi dalam keluarga, selain itu juga terdapat norma-norma yang salah dalam keluarga serta faktor biologis berupa gen yang berasal dari keluarga dengan gangguan jiwa. Selain faktor predisposisi, ada juga faktor lain penyebab presipitasi adalah adanya stressor dan stressor sosial budaya faktor psikologis yang dapat menyebabkan klien mengalami kecemasan (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020).

Dampak yang ditimbulkan dari isolasi sosial adalah menarik diri, mudah marah, melakukan hal yang tak terduga, memberlakukan orang lain seperti objek, halusinasi dan defisit perawatan diri. Penurunan kemampuan untuk bersosialisasi lainnya yang terjadi adalah ketidakmampuan pasien untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, terutama untuk mengungkapkan dan mengonfirmasi perasaan negatif dan positif yang dialaminya (Damanik et al., 2020).

Pada ODGJ isolasi sosial terdapat 3 terapi yang bisa digunakan untuk pasien ODGJ dengan isolasi sosial yaitu : Terapi kognitif yaitu terapi bagi seseorang yang mengalami kesalahan dalam berfikir yang umumnya terjadi pada pasien isolasi sosial, terapi kognitif dapat diberikan terhadap beberapa jenis gangguan jiwa, terapi kognitif suatu jenis terapi jangka pendek yang teratur yang memberikan dasar berfikir pada pasien untuk mengerti masalahnya (Damanik et al., 2020). Ada juga terapi musical yaitu terapi yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan mental dengan menggunakan rangsangan suara musik. Pemberian terapi musik pada pasien gangguan jiwa digunakan untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan emosional dan isolasi sosial (Novitasari & Sari, 2020).

Adapun terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) merupakan terapi yang dilakukan oleh perawat dengan pasien digunakan untuk melatih interaksi antara pasien dan perawat. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) adalah suatu kegiatan yang dapat membantu pasien dalam bersosialisasi secara bertahap seperti memperkenalkan diri,

berkenalan, mengobrol, membicarakan hal-hal tertentu, berbicara tentang masalah pribadi, pekerjaan sama, kirim pendapat (Prasetyo et al., 2021). Menurut penelitian Saswati & Sutinah (2018), berpendapat bahwa TAKS berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa di daerah Jambi, hal ini juga dikatakan oleh peneliti (Nancye & Maulidah, 2017) bahwa sebagian besar pasien isolasi sosial setelah diberikan TAKS kemampuan bersosialisasi lebih meningkat dengan baik dari sebelum diberikan TAKS. Dan menurut (Sari & Maryatun, 2020), bahwa TAKS juga mampu meningkatkan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di panti sosial rehabilitasi pengemis glandangan Palembang.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa dengan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien dengan masalah isolasi sosial. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai "Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien gangguan jiwa dengan isolasi sosial di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tipe *pre-eksperimental* dengan *one group pretest-posttest* dengan tanpa adanya kelompok pembandingan (kontrol) tetapi paling tidak dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen. Penelitian ini menggunakan populasi dari pasien isolasi sosial di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto sebanyak 33 orang. Penelitian ini dilakukan dengan teknik total *sampling*. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi mengenai kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Maret 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Pasien Gangguan Jiwa dengan Isolasi Sosial di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto

Data Umum	Jenis	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	21-30	13	39,4
	31-40	11	36,3
	41-50	8	24,2
	Jumlah	33	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	69,7
	Perempuan	10	30,3
	Jumlah	33	100
Status Perkawinan	Belum Menikah	7	21,2
	Menikah	26	78,8
	Jumlah	33	100
	S1	4	12,1

Pendidikan Terakhir	SD	3	9,1
	SMP	13	39,4
	SMA	13	39,4
	Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 1 indikator menunjukkan karakteristik responden penelitian sebagian besar responden berada pada rentang usia 21-30 tahun yaitu (39,4%). Indikator sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu (69,7%). Indikator status perkawinan sebagian besar menikah (78,8%). Dan pada indikator pendidikan terakhir (39,4%) responden memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA.

Tabel 2. Kemampuan Bersosialisasi Sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

Kemampuan Bersosialisasi Sebelum diberikan TAKS	n	%
Baik	0	0
Cukup	10	30,3
Kurang	23	69,7
Total	33	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi didapatkan hasil sebagian besar (69,7%) memiliki kemampuan kategori kurang. Sebagian kecil (30,3%) memiliki kemampuan bersosialisasi cukup.

Tabel 3. Kemampuan Bersosialisasi Sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

Kemampuan Bersosialisasi Sesudah diberikan TAKS	n
Baik	22
Cukup	7
Kurang	4
Total	33

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi didapatkan hasil (66,7%) memiliki kategori baik. Sebagian kecil (21,2%) memiliki kategori kemampuan bersosialisasi cukup dan sebagian kecil (12,1%) memiliki kemampuan bersosialisasi kategori kurang.

Tabel 4. Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum diberikan TAKS	n	%
Baik	2	6,1
Cukup	6	18,2
Kurang	25	75,8

Total	33	100
--------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi didapatkan hasil (75,8%) memiliki kategori kurang. Sebagian kecil (18,2%) memiliki kategori cukup dan sebagian kecil (6,1%) memiliki kategori baik.

Table 5. Kemampuan Interaksi Social Sebelum diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

Kemampuan Interaksi Sosial Sesudah diberikan TAKS	n	%
Baik	23	69,7
Cukup	8	24,2
Kurang	2	6,1
Total	33	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi didapatkan hasil (69,7%) memiliki kategori baik. Sebagian kecil (24,2%) memiliki kategori cukup dan sebagian kecil (6,1%) memiliki kategori kurang.

Tabel 6. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi

Variabel	n	Min-max	Mean±s.d	p-valeu
Kemampuan bersosialisasi sebelum diberikan TAKS	33	8-17	11.00±2.716	0,000
Kemampuan bersosialisasi sesudah diberikan TAKS	33	10-24	19.18±3.566	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi didapatkan nilai rata-rata pasien 11,00 dengan nilai minimum 8 dan nilai maximum 17, setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi nilai rata-rata meningkat menjadi 19,18 dan nilai maximum 24.

Tabel 7. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial

Variabel	n	Min-max	Mean±s.d	p-valeu
Kemampuan interaksi sosial sebelum diberikan TAKS	33	6-16	8.94±2.549	0,000
	33	8-20	16.48±2.785	

Kemampuan interaksi sosial sesudah diberikan TAKS

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi didapatkan nilai rata-rata pasien 8,94 dengan nilai minimum 6 dan nilai maximum 16, setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi nilai rata-rata meningkat menjadi 16,48 dan nilai maximum 20.

Kemampuan Bersosialisasi Sebelum Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi pada Pasien Gangguan Jiwa dengan Isolasi Sosial di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.5 sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi ada sebagian besar 23 pasien (69.7%) mengalami kemampuan bersosialisasi dengan kategori kurang. Dan sebagian kecil 10 pasien (30.3%) mengalami kemampuan bersosialisasi dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto bahwa kemampuan bersosialisasi sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto yaitu dengan kategori kurang. Sesuai dengan hasil observasi pasien isolasi sosial sebelum diberi terapi pasien tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, hal ini berhubungan dengan kebutuhan sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti bergaul, dimana kemampuan seseorang bergaulnya baik maka kemampuan bersosialisasi juga ikut baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saswati & Sutinah (2018), menyatakan bahwa kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial kurang mampu bersosialisasi, disebabkan karena klien hanya suka menyendiri dan tidak tahu bagaimana mengatasi masalah yang dihadapinya serta merasa takut untuk berhubungan dengan orang lain. Klien isolasi sosial mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain. Selain itu juga menurut Lengkong et al (2021), pasien juga mengalami gangguan sosialisasi memiliki kesulitan dalam memasuki kelompok masyarakat dan kesempatan bersama-sama, pemisahan secara sosial terhadap individu semakin memperburuk keadaan sehingga individu mengalami ketidakmampuan bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Selain itu juga penyebab lainnya pasien selama dirawat belum pernah mendapatkan latihan keterampilan sosialisasi.

Menurut Wahyuni (2020), ada beberapa aspek dalam kemampuan bersosialisasi : kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri. Pada aspek kemampuan menggunakan bahasa pasien kurang menggunakan bahasa dengan baik, pada aspek kemampuan berkomunikasi pada pasien mengalami gangguan yang disebabkan karena adanya masalah memproduksi kata karena motorik mulut, tidak memahami arti kata dan mengasosiasikan situasi Adi et al (2022). Pada aspek kepercayaan diri merupakan respon positif yang muncul dalam diri seseorang terhadap. Sehingga percaya diri merupakan respon positif yang dibentuk oleh diri melalui pola pikir yang positif. Percaya diri adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, dengan percaya diri seseorang mampu membangun harapan terhadap potensi yang ada dalam dirinya (Deniade, 2019).

Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa sebagian besar kemampuan bersosialisasi kurang sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Apabila pasien isolasi sosial tidak diberikan latihan terapi spesialis keperawatan jiwa maka akan dapat memperparah kondisinya. Agar tidak menimbulkan hal tersebut, diperlukan intervensi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan kemampuan pemenuhan ke butuhan sehari-hari. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi ini merupakan salah satu intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

Kemampuan Bersosialisasi Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi pada Pasien Gangguan Jiwa dengan Isolasi Sosial di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa dari 22 pasien sebagian besar (66.7%) mengalami kemampuan bersosialisasi yang jauh lebih baik dengan sebelum diberikannya terapi aktivitas kelompok sosialisasi yaitu dengan kemampuan bersosialisasi yang kurang atau sebagian kecil 4 pasien (12.1%) mengalami kemampuan bersosialisasi dengan kategori kurang.

Berdasarkan data tersebut, penelitian yang telah dilakukan di pondok 99 Kemlagi Mojokerto pada pasien isolasi sosial yang memiliki kemampuan bersosialisasi kurang. Kemampuan bersosialisasi mengalami peningkatan ini dapat didukung oleh rasa saling percaya antar pasien isolasi sosial dengan peneliti sehingga dalam melakukan terapi dapat dilakukan dengan baik. Ada sebagian kecil pasien memiliki kemampuan bersosialisasi cukup dan kurang. Ada beberapa hal yang menyebabkan kemampuan intelektual pasien yang tidak mampu mengikuti instruksi peneliti saat pemberian terapi yaitu pasien merasa tidak nyaman untuk melakukan terapi yang dilakukan sampai 4 sesi. Sehingga masih ada hasil *post test* dengan kemampuan bersosialisasi dengan kategori cukup dan kurang.

Diberikannya terapi aktivitas kelompok sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan interaksi sosial, bersosialisasi dan juga berperan aktif dalam lingkungan sosial membantu dalam bersosialisasi secara bertahap seperti memperkenalkan diri, berkenalan, mengobrol, dan bertukar pendapat. Dengan begitu, dapat membangun hubungan dengan orang-orang yang baru dikenal (Prasetyo et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nancye & Maulidah (2017), yang menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Dalam intervensi terapi aktivitas kelompok sosialisasi terapis sebagai model memberikan contoh bagaimana bersosialisasi dengan sekitar seperti, saling menegur saat bertemu, berjaba tangan, dan saling berbicara pada lingkungan sekitar sehingga kemudian hari dapat diterapkan.

Menurut teori yang dikemukakan Rahayuningsih & Muharyari (2016), menyatakan bahwa TAKS dilakukan untuk meningkatkan kematangan emosional dan psikologis pada klien yang mengidap gangguan jiwa pada waktu yang lama. TAKS dapat menstimulus interaksi diantara anggota yang berfokus pada tujuan kelompok. TAKS juga membantu klien bersosialisasi dengan orang lain, terapi ini juga efektif dilakukan karena memiliki beberapa keuntungan yang akan diperoleh pasien, meliputi dukungan moral, pendidikan, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan hubungan interpersonal.

Hal ini juga sesuai dengan teori Nur et al (2019), menyampaikan tentang terapi aktivitas kelompok yang efektif mengubah perilaku karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dalam kelompok akan terbentuk satu sistem sosial yang saling bersosialisasi dan menjadi tempat pasien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif, dan juga pengaruh aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial menarik diri di rumah sakit daerah Provinsi Sulawesi Selatan terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan pasien bersosialisasi dan pasien yang sudah dilakukan terapi aktifitas kelompok (Post) sebagian besar mampu bersosialisasi.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bersosialisasi setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial menunjukkan bahwa hasil kemampuan bersosialisasi pasien setelah dilakukan tindakan meningkat sebesar 66.7% dalam kemampuan berkenalan, saling menegur saat bertemu, dan saling berjabatan tangan terapi aktivitas kelompok sosialisasi ini membuat pasien isolasi sosial dapat lebih optimal secara emosi dan sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pasien setelah dilakukan terapi terdapat peningkatan yang baik.

Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi pada Pasien Gangguan Jiwa dengan Isolasi Sosial di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa dari sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi ada sebagian besar 25 pasien (75.8%) mengalami kemampuan interaksi sosial dengan kategori kurang. Dan sebagian kecil 2 pasien (6.1%) mengalami kemampuan interaksi sosial dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto bahwa kemampuan interaksi sosial sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto yaitu dengan kategori kurang. Sesuai dengan hasil observasi pasien isolasi sosial sebelum diberi terapi pasien tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, hal ini berhubungan dengan kebutuhan sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti bergaul, dimana kemampuan seseorang bergaulnya baik maka kemampuan interaksi sosial juga ikut baik.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok Muslim (2013). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan satu arah atau timbal balik yang terjadi baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, dimana hubungan ini dapat membuat individu maupun kelompok saling mempengaruhi dan saling menyesuaikan diri dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Candra et al., 2017).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik dengan orang lain, baik itu antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok maupun perorangan dengan kelompok yang mana dapat mempengaruhi satu sama lain. Menurut Nyumirah (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status

perkawinan. Usia sendiri yaitu stressor yang dihadapi oleh individu juga akan bertambah sehingga dapat menyebabkan perubahan pada perilaku individu, aktivitas kerja, yang kemudian akan menyebabkan individu senang menyendiri serta lebih banyak diam. Menurut jenis kelamin faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada individu yang mana perbedaan jenis kelamin akan menyebabkan berbedanya gaya komunikasi serta mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap suatu percakapan. Menurut pendidikan yaitu semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh individu maka komunikasi individu baik itu secara verbal maupun non verbal juga akan semakin baik. Dan menurut status perkawinan individu yang sudah menikah akan memiliki interaksi sosial yang lebih baik karena mendapatkan dukungan dari pasangannya serta memiliki teman untuk berbagi cerita, sedangkan individu yang belum menikah memiliki resiko yang lebih tinggi menyendiri, tertutup dan memendam sendiri masalah yang sedang dihadapi.

Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa sebagian besar kemampuan interaksi sosial kurang sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Apabila pasien isolasi sosial tidak diberikan latihan terapi spesialis keperawatan jiwa maka akan dapat memperparah kondisinya. Agar tidak menimbulkan hal tersebut, diperlukan intervensi untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi dan kemampuan pemenuhan ke butuhan sehari-hari. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi ini merupakan salah satu intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Kemampuan Interaksi Sosial Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi pada Pasien Gangguan Jiwa dengan Isolasi Sosial di Pondok 99 Kemlagi Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa dari 23 pasien sebagian besar (69.7%) mengalami kemampuan interaksi sosial yang jauh lebih baik dengan sebelum diberikannya terapi aktivitas kelompok sosialisasi yaitu dengan kemampuan interaksi sosial yang kurang atau sebagian kecil 2 pasien (6.1%) mengalami kemampuan bersosialisasi dengan kategori kurang.

Berdasarkan data tersebut, penelitian yang telah dilakukan di pondok 99 Kemlagi Mojokerto pada pasien isolasi sosial yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang. Kemampuan interaksi sosial mengalami peningkatan ini dapat didukung oleh rasa saling percaya antar pasien isolasi sosial dengan peneliti sehingga dalam melakukan terapi dapat dilakukan dengan baik. Ada sebagian kecil pasien memiliki kemampuan interaksi sosial cukup dan kurang. Ada beberapa hal yang menyebabkan kemampuan intelektual pasien yang tidak mampu mengikuti instruksi peneliti saat pemberian terapi yaitu pasien merasa tidak nyaman untuk melakukan terapi yang dilakukan sampai 4 sesi. Sehingga masih ada hasil *post test* dengan kemampuan interaksi sosial dengan kategori cukup dan kurang.

Menurut Ulum & Nugroho (2017), TAK merupakan terapi yang bertujuan mengubah perilaku ODGJ dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Cara ini cukup efektif karena di dalam kelompok akan terjadi interaksi satu dengan yang lain, saling mempengaruhi, saling bergantung, dan terjalin satu persetujuan norma yang diakui bersama, sehingga terbentuk suatu sistem social yang khas yang di dalam nya terdapat interaksi, interelasi, dan interdependensi. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran produktivitas dan

kemampuan yang bertambah disertai percaya diri dan kemandirian. TAK terdapat empat fase atau tahap yaitu, fase prakelompok yaitu merumuskan tujuan kelompok tercapai atau tidaknya suatu tujuan sangat di pengaruhi oleh perilaku pemimpin kelompok.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian (Purwanti & Dermawan, 2023), penatalaksanaan terapi nonfarmakologis dilakukan dengan terapi aktivitas kelompok yaitu salah satu terapi psikologi yang dilakukan secara kelompok untuk memberikan stimulasi bagi klien dengan gangguan interpersonal. Aktifitas yang dilakukan dalam terapi aktivitas kelompok adalah dengan sosialisasi, terapi aktivitas kelompok sosialisasi merupakan terapi untuk melatih berinteraksi sosial.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial menunjukkan bahwa hasil kemampuan bersosialisasi pasien setelah dilakukan tindakan meningkat sebesar 69.7% dalam kemampuan, saling menegur saat bertemu, dan saling berjaba tangan terapi aktivitas kelompok sosialisasi ini membuat pasien isolasi sosial dapat lebih optimal secara emosi dan sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pasien setelah dilakukan terapi terdapat peningkatan yang baik.

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi dan Interaksi Sosial pada Pasien Gangguan Jiwa dengan Isolasi Sosial di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto

Berdasarkan table 4.9 menunjukkan terdapat perbedaan nilai kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Hasil analisa uji *wilcoxon* menggunakan SPSS (*versi 22.0*) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial, didapatkan hasil peningkatan kemampuan bersosialisasi yaitu signifikan nilai $p = 0,000$ dimana standart signifikan $P < 0,05$, maka H_1 diterima.

Didapatkan dari tabel 4.10 hasil peningkatan kemampuan interaksi sosial yaitu signifikan nilai $p = 0,000$ dimana standart signifikan $P < 0,05$, maka H_1 diterima. Maka dari keduanya ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Pondok 99 Kemplagi Mojokerto. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini relevan, tingkat keberhasilan terapi ini tidak hanya terdapat pada pasien tetapi juga berpengaruh pada kemampuan peneliti dalam melakukan interaksi pada pasien sehingga terbangun hubungan saling percaya antar peneliti dan pasien.

Melalui tahapan TAK sosialisasi tersebut, penelitian menemukan TAK sosialisasi dapat membantu pasien dengan masalah isolasi sosial mengetahui konteks realitas serta meningkatkan fungsi kognitif dan afektif, penggunaan strategi yang rehabilitative melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan pasien akan berdampak pada peningkatan perilaku adaptif dan keterampilan sosial fungsional seperti komunikasi (Pardede & Ramadia, 2021).

Perilaku yang sering ditunjukkan oleh klien dalam masalah keterlibatan sosial lebih banyak menarik diri, menjauh dari orang lain, jarang berkomunikasi, tidak ada kontak mata,

malas, tidak beraktifitas, menolak hubungan dengan orang lain untuk mengatasi hal ini kita perlu menggunakan peningkatan sosialisai bermain peran dalam meningkatkan keterampilan individu (Putra et al., 2022).

Dalam penelitian ini jelas memperlihatkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial. Setelah melakukan kegiatan terapi ini selama lima sesi kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial menunjukkan perubahan yang signifikan yang jauh lebih baik dari sebelumnya dibuktikan dengan kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial yang menjadi baik. Disamping itu pasien isolasi sosial juga menunjukkan adanya peningkatan yang positif saat melakukan intervensi ini yaitu mampu menerima pujian, menolak permintaan orang lain, berbagi pengalaman, memberi saran kepada orang lain, memecahkan masalah pribadi dan bekerjasama dengan orang lain. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi dapat dilakukan dengan baik apabila pasien dalam keadaan kooperatif sehingga pasien mampu memperhatikan, melakukan dan mengingat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan maret-april 2023 dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi dan interaksi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok pada pasien isolasi sosial di Pondok 99 kemlagi dalam kategori kurang, pasien isolasi sosial memiliki kemampuan bersosialisasi dan interaksi dalam kategori baik sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok. Hasil uji menunjukkan terdapat kemampuan bersosialisasi dan interaksi yang signifikan pada pasien isolasi sosial sesudah di berikan terapi aktivitas kelompok dengan nilai signifikansi $p=0,000$.

Disarankan bagi akademik dalam memperkaya informasi tentang manfaat terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dengan topik pembahasan yang sama tetapi mengambil variabel dan tempat penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah et al. (2019). Respon Sosial Dan Kemampuan Sosialisasi Pasien Isolasi Sosial Melalui Manajemen Kasus Spesialis Keperawatan Jiwa. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(2), 91–100. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i2.184>
- Damanik, R. K., Amidos Pardede, J., & Warman Manalu, L. (2020). Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 226. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.822>
- Deniade, F. (2019). Percaya Diri Harga Mati. *Araska*.
- di, Y., Dinas, W., & Bali, K. P. (2022). Social Skills Therapy (SST) Pada Klien Dengan Kerusakan Komunikasi. 2011, February. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25271.60328>
- Efendi, S. (2017). Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial. *NERS Jurnal Keperawatan*, 105–114. <https://doi.org/10.25077/njk.8.2.105-114.2017>

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf* (p. 674).
- Lengkong, J. E., Karame, V., & Kalloh, V. (2021). Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pasien Isolasi Sosial di Ruang Alabadi UPTD Rumah Skit Jiwa Prov. Dr. V.L. Ratumbusang Manado. *Jurnal Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia*.
- Nancye & Maulidah. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pasien Isolasi Sosial Diagnosa Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 1, 18–27.
- Novitasari, E. D. A., & Sari, F. S. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Terapi Musik Untuk Meningkatkan Tingkat Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Nur, M., Angraini, S., Nani Hasanuddin Makassar, S., & & Kemenkes Makassar, P. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Klien Isolasi Sosial Menarik Diri Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal ISSN*, 2, 6, 1–15.
- Pardede, j. A., & Ramadia, A. (2021). The Ability to Interact with Schizophrenic Patients through Socialization Group Activity Therapy. *International Journal of Contemporary Medicine*.
- Prasetyo, A. Y., Apriliyani, I., Dewi, F. K., Program, M., Keperawatan, S., Kesehatan, F., Harapan Bangsa, U., & Program, D. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Skizofrenia di Bangsal Jiwa RSI Banjarnegara. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1585–1591. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/814>
- Purwanti, N., & Dermawan, D. (2023). No TiPENATALAKSANAAN HALUSINASI DENGAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK: MENGGAMBAR BEBAS PADA PASIEN HALUSINASIDI RSJD dr.ARIF ZAINUDIN SURAKARTAtle. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(1), 58–65.
- Putra, A. A., Sumartyawati, N. M., Santosa, I. M. E., & Susilawati, R. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-7 dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Isolasi Sosial. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(3), 126–132. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i3.21>
- Rahayuningsih, A., & Muharyari, W. (2016). Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial. *NERS Jurnal Keperawatan*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.25077/njk.8.2.105-114.2012>
- Sari, D. P., & Maryatun, S. (2020). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Dan Activity Daily Living Klien Isolasi Sosial Di Pantu Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Seminar Nasional Keperawatan*, 6(1), 148–154.
- Saswati, N., & Sutinah, S. (2018). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Endurance*, 3(2), 292. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2492>

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 6 (2024) 3247 - 3260 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i6.4732

- Siregar, E. P. S. (2022). *IMPLEMENTASI PERLINDUNGAN HUKUM BAGI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) YANG DIPASUNG DAN DITELANTARKAN (STUDI KASUS DI DINAS SOSIAL JAWA TIMUR)*. <http://repository.upnjatim.ac.id/5988/>
- Ulum, M. M., & Nugroho, S. (2017). Gambaran Pengetahuan Kader Kesehatan Jiwa Tentang TAK Stimulasi Persepsi Mengontrol Halusinasi Di Wilayah UPTD Puskesmas Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(3), 211–217. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i3.art.p211-217>
- Wahyuni, N. S. (2020). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–11. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512/363>
- Yuswatiningsih, E. ndan., & Rahmawati. (2020). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Puskesmas Rejoso Nganjuk. *Jurnal HOSPITAL MAJAPAHIT*, 12(2), 87–95. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/660>.